



Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Perkembangan Sensorik Motorik pada Balita di Desa Lambaro Sukon Tahun 2024

Masyithah¹, Syukriadi², Irma Andriani³

^{1,2,3} Universitas Abulyatama, Indonesia

Jl. Blangbintang Lama No.KM 8,5, RW.5, Lampoh Keude, Kec. Kuta Baro,
Kabupaten Aceh Besar, Aceh 24415

Email : masyithah2512@gmail.com syukriadi@abulyatama.ac.id

Abstract: Knowledge is the result of understanding or a state of knowing that arises after someone senses a certain object. A mother's attitude is a reaction or response that is still closed from a person to a stimulus or object. This research aims to determine the relationship between mothers' knowledge and attitudes towards sensory-motor development in toddlers in Lambaro Sukon Village, Aceh Besar. This research uses a quantitative approach with a cross-sectional design. The sample was selected using a total sampling technique with a total sample of 73 respondents. This research was conducted from 16th April – 11st July 2024. The data collection technique used a questionnaire with maternal knowledge and attitude questionnaire instruments as well as KPSP. Data analysis techniques use univariate and bivariate tests. The results of data analysis showed that the characteristics of mothers were dominated by mothers with sufficient knowledge who had toddlers with good sensory motor categories (58.1%). Most of the mother's attitude was obtained, namely a good mother's attitude with the child's sensory and motor skills being in the good category (57.8%). The results of hypothesis testing using Chi Square obtained a sig value. calculate mother's knowledge ($p= 0.034$), and mother's attitude ($p= 0.001$). Based on the results of the hypothesis test, it was concluded that there was a significant relationship between mothers' knowledge of toddlers' sensory-motor development and there was a significant relationship between mothers' attitudes towards toddlers' sensory-motor development. The suggestion in this research is that this research can provide more information to mothers about children's motor balance, as study material and knowledge that can help for further research activities.

Keywords: Knowledge, Attitude, Sensory Motor

Abstrak: Pengetahuan adalah hasil dari pemahaman atau keadaan tahu yang muncul setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Sikap ibu merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap Ibu terhadap perkembangan sensorik motorik pada balita di Desa Lambaro Sukon, Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan *cross-sectional*. Sampel dipilih menggunakan teknik *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 73 responden. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 16 April – 11 Juli 2024. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan instrumen kuisioner pengetahuan dan sikap Ibu serta KPSP. Analisis data menggunakan *Uji Chi square*. Hasil analisis data diperoleh karakteristik Ibu didominasi oleh Ibu berpengetahuan cukup yang memiliki balita dengan sensorik motorik kategori baik (58,1%). Sikap ibu sebagian besar diperoleh yaitu sikap Ibu yang baik dengan sensorik motorik anak kategori baik (57,8%). Hasil uji hipotesis dengan menggunakan *Chi Square* didapat nilai sig. hitung pengetahuan Ibu ($p= 0,034$), dan sikap Ibu ($p= 0,001$). Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan Ibu terhadap perkembangan sensorik motorik balita dan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap Ibu terhadap perkembangan sensorik motorik balita. Saran dalam penelitian ini yaitu Penelitian ini dapat memberikan informasi lebih kepada Ibu tentang perkembangan motorik anak, seibagai bahan kajian dan reifeireinsi yang dapat membantu untuk kegiatan peineilitian seilanjutnya.

Kata kunci : Pengetahuan, Sikap, Sensorik, Motorik

1. LATAR BELAKANG

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2015), menunjukkan bahwa jumlah populasi balita di Dunia mencapai 45, 3 %. Menurut data *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) pada tahun 2015 terdapat 8-10 % anak yang mengalami hambatan pertumbuhan dan

perkembangan. Serta pada tahun 2010 hasil data *survey* kesehatan anak ASEAN yang dilakukan oleh *Commision on the Promotion and Protection of the Rights of Women and Children (ACWC)* menunjukkan bahwa perkembangan anak mengalami penurunan sebanyak 26 %. Masalah yang terdapat pada perkembangan anak seperti keterlambatan bahasa, perilaku, dan motorik dalam tahun terakhir ini mengalami peningkatan, angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang tertinggi berada di Thailand sebanyak 24 %, sedangkan di Amerika Serikat berkisar 12-16 %, Argentina sebanyak 22 % dan di Indonesia antara 13-18 % (Waidil H., Adini CK., 2016).

Perkembangan cakupan pelayanan kesehatan balita provinsi Aceh tahun 2022 mengalami penurunan yang sangat signifikan, salah satu faktor penyebab cakupan pelayanan kesehatan balita sangat rendah adalah banyaknya balita yang tidak melakukan kunjungan pemantauan pertumbuhan minimal delapan kali setahun, dikarenakan masih rendahnya kesadaran keluarga terutama orang tua untuk membawa anaknya ke posyandu atau pelayanan kesehatan untuk pemantauan perkembangan (Dinkes Aceh, 2022).

Perkembangan sensorik yang dimiliki seorang balita untuk menggunakan indra yang ada pada dirinya, meliputi indra penglihatan, pendengaran, perasa, penciuman, hingga sentuhan. Perkembangan sensorik akan berkembang seiring dengan usianya. Perkembangan sensorik sebenarnya tidak berfungsi sendiri, melainkan berhubungan dengan kecerdasan emosional balita, perkembangan kognitif bayi, serta fisik (Haryani L 2018).

Perkembangan motorik balita didasarkan dari perkembangan pengendalian gerakan jasmani yang terkoordinasi antara pusat saraf dan otot, beberapa faktor yang menunjang perkembangan motorik balita meliputi kecerdasan, keaktifan janin dalam kandungan, kondisi ibu selama kehamilan, gizi setelah lahir, adanya rangsangan, dorongan dan kesempatan menggerakkan semua bagian tubuh karena berpengaruh terhadap laju perkembangan motorik balita. Perkembangan motorik memungkinkan balita dapat melakukan segala sesuatu yang terkandung dalam jiwanya dan sewajarnya. Perkembangan motorik balita yang baik akan makin memperkaya tingkah laku sehingga memungkinkan balita memperkaya perbendaharaan mainannya bahkan memungkinkan balita dapat melakukan perintah, memungkinkan anak melakukan kewajiban, tugas-tugas bahkan keinginan-keinginannya sendiri (Agoes S 2017).

Pengetahuan orang tua dalam perkembangan sensorik motorik pada balita, orang tua yang mempunyai pengetahuan baik, maka akan lebih memantau perkembangan balita dan akan memberikan stimulasi perkembangan motorik kasar dengan cara melatih balita berbicara dan membantu balita toilet training. Pemberian stimulasi tersebut menjadikan perkembangan motorik sensorik anak baik atau sesuai usianya. Maka pengetahuan orang tua sangat diperlukan agar orang tua dapat melakukan skrining untuk mendeteksi secara dini. Salah satu yang dipengaruhi oleh

pengetahuan adalah sikap. Pengetahuan akan menentukan dan mempengaruhi sikap seseorang. Ketika pengetahuan ibu baik maka sikap ibu tersebut cenderung baik (Kusuma R 2015).

Sikap ibu terhadap perkembangan sensorik motorik pada balita merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Salah seorang ahli psikologis sosial, menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap itu mempunyai 3 komponen pokok yaitu kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluation terhadap suatu objek, kecenderungan untuk bertindak (Djamarah 2015)

Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF, 2020) Indonesia mempunyai populasi anak terbesar keempat di dunia, yaitu sebanyak 80 juta anak. Selama tiga tahun terakhir, jumlah anak di indonesia berkisar antara 29,15 % hingga 31,56 % dari seluruh penduduk (Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2022). Menurut Indeks perkembangan anak, status kesehatan anak di indonesia menduduki peringkat 117 dari total 180 negara yang disampling. Kesehatan dan kesejahteraan anak tersebut di ukur dari beberapa faktor yang meliputi perkembangan anak, tingkat kelangsungan hidup anak, tingkat pendidikan anak, tingkat kelahiran dan pertumbuhan (Arya, 2023).

Prevalensi Gangguan perkembangan balita di indonesia cenderung meningkat dalam tahun terakhir. Perkembangan anak balita di indonesia perlu mendapatkan perhatian serius, karena jumlah balita di indonesia cukup tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) , 2022 jumlah penduduk di indonesia di perkirakan mencapai 275,77 jiwa, sekitar 24 juta jiwa di antaranya merupakan anak balita (Trihono, A.T. 2015).

Dinas Kesehatan Aceh melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keselamatan bicara, Sedangkan menurut menurut Dinas Kesehatan sebesar 85.779 (62,02) anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan (Dinkes Aceh, 2021).

Data awal yang penulis dapatkan dari Desa Lambaro Sukon sebanyak 78 orang tua balita yang terdiri dari 37 balita perempuan dan 41 balita laki laki. Berdasarkan survey pendahuluan dengan cara pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 10 ibu yang membawa anak balita untuk timbang berat badan ke posyandu di Desa Lambaro Sukon Kabupaten Aceh Besar, hasil yang didapatkan 2 ibu yang selalu memberikan arahan mengenai hal-hal yang tidak dimengerti oleh anak, memandikan, menemani anaknya bermain, terlihat anaknya mandiri, mudah berinteraksi dengan orang lain, ceria dan juga penurut. Sedangkan 2 ibu yang membebaskan anaknya dalam melakukan hal apapun tanpa batasan, terlihat anaknya manja, kurang mandiri, dan kurang matang dalam perkembangannya. Dan 6 orang ibu lagi yang tidak pernah memberikan penjelasan kepada anaknya,

membentak ketika anaknya menangis, menghukum anaknya ketika melakukan kesalahan, terlihat anaknya pendiam, penakut, sulit bergaul dan berkumpul dengan sebayanya, dan sering bertengkar.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berbentuk karya tulis ilmiah dengan judul penelitian “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Perkembangan Sensorik Motorik anak di desa Lambaro Sukon Aceh Besar”.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Pengetahuan

Pengertian

Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai hasil dari proses pengindraan yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek tertentu. Dalam konteks ini, konsep pengetahuan terbagi menjadi enam tingkatan yang dikenal sebagai taksonomi Bloom, yaitu: Tahu (Know), Memahami (Comprehension), Aplikasi (Application), Analisis (Analysis), Sintesis (Synthesis), dan Evaluasi (Evaluation). Masing-masing tingkatan tersebut mencerminkan kemampuan individu dalam merespon informasi secara berjenjang, mulai dari pemahaman dasar hingga kemampuan evaluatif yang lebih tinggi (Kusnadi, F.N. 2021).

Pengetahuan merupakan hasil dari pemahaman atau keadaan tahu yang muncul setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Proses pengindraan ini melibatkan pancaindra manusia, yang terdiri dari indra penglihatan, pendengaran, penciuman, raba, dan rasa. Sebagian besar pengetahuan atau aspek kognitif memegang peran penting dalam membentuk perilaku yang dapat diamati secara langsung (overt behavior) (Kurniasih D, 2022).

Factor – Factor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Darma, 2017) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, antara lain:

a. Pendidikan

Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya (Darma, 2017).

Ibu yang memiliki pendidikan yang baik cenderung lebih aktif dalam memantau perkembangan anak dan memberikan stimulasi untuk perkembangan motorik kasar anak. Salah satu bentuk stimulasi yang diberikan adalah melatih anak dalam menulis dan memberikan bantuan dalam proses pembelajaran (Notoatmodjo, 2017).

b. Pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang terbaik pepatah tersebut dapat diartikan bahwa

pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu (Darma, 2017).

Faktor lingkungan dari saat anak lahir hingga tahun-tahun awal pertumbuhan memiliki dampak psikologis awal yang signifikan. Interaksi sosial melalui pengalaman positif atau negatif dengan orang tua atau pengasuh juga mempengaruhi perkembangan anak secara besar. Sebagai contoh, lingkungan sekitar anak dapat memengaruhi perkembangannya melalui pengasuhan langsung oleh orang tua atau anggota keluarga. Perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai pengalaman psikososial, kognitif, moral, dan spiritual yang diperoleh melalui interaksi dalam keluarga, di sekolah, dan dalam komunitas. Pemahaman tentang berbagai variabel yang saling terkait ini pada tahap-tahap kehidupan tertentu dapat diperoleh melalui teori pertumbuhan dan perkembangan manusia (Mansur A R,2019).

c. Usia

Usia adalah variabel yang selalu diperhatikan di dalam penyelidikan-penyelidikan epidemiologi. Pembagian usia yaitu :

- a. Dewasa awal : dimulai pada usia 18 tahun sampai usia 40 tahun.
- b. Dewasa madya : dimulai pada usia 41 tahun sampai usia 60 tahun
- c. Dewasa lanjut : dimulai pada usia 60 tahun sampai kematian (Ronald (2017),

Namun, sesuai dengan standar WHO pembagian usia pada suatu penelitian dapat dibagi berdasarkan tingkat kedewasaan yaitu antara usia 15 tahun sampai 49 tahun, di mana berada pada tahap dewasa, dengan kata lain batas antara usia dewasa muda dengan dewasa tua yaitu sekitar 32 tahun di mana usia di bawah 32 tahun berada pada tahap dewasa muda dan usia 32 tahun atau lebih berada pada tahap dewasa tua. Selain itu, dengan menggunakan Usia Median (*Median Age*) didapatkan usia 32 sebagai nilai tengah, dengan kata lain hasil pembagian menggunakan usia median sama dengan hasil pembagian berdasarkan tingkat kedewasaan menurut standar WHO (Notoadmodjo, 2018).

d. Informasi

Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki Pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, Radio atau Surat Kabar maka hal ini akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Darma, 2017).

Pendidikan anak di dalam lingkungan keluarga memiliki nilai yang sangat istimewa

karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang anak alami. Orang tua memegang peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka dengan sebaik-baiknya. Salah satu aspek penting dari peran orang tua ini adalah memberikan informasi kepada anak.

Meskipun anak memiliki hak untuk mendapatkan informasi, orang tua harus bertanggung jawab dalam menyediakan informasi yang sesuai dengan tahapan usia dan perkembangan anak. Hal ini dikarenakan kemajuan teknologi informasi dapat memiliki dampak yang bervariasi, termasuk dampak negatif, jika tidak dikelola dengan baik.

Dengan menyediakan informasi yang sesuai, orang tua dapat membantu anak-anak memahami dunia dengan lebih baik dan juga mengurangi risiko mereka terpapar oleh konten yang tidak sesuai. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memperhatikan jenis informasi yang diberikan kepada anak-anak dan memastikan bahwa mereka mendapatkan arahan yang tepat dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi (Wirakusuma Y,2022).

Konsep Sikap

Pengertian

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap merupakan kesiapan untuk beraksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya (Riyanto A. 2016).

Komponen – Komponen Dari Sikap

Adapun komponen komponen dari sikap, yaitu: (Lileweri A.2017)

1. Komponen kognitif

Merujuk pada respons yang muncul berdasarkan pemikiran tentang objek sikap, baik secara verbal maupun nonverbal.

2. Komponen afeksi

Berkaitan dengan evaluasi dan perasaan yang dinyatakan secara lisan atau tertulis, misalnya "Saya merasa jijik dengan makanan itu," atau dengan reaksi nonverbal seperti menutup hidung.

3. Komponen perilaku kognitif

Mengacu pada ekspresi niat perilaku secara terbuka yang sering diamati dalam tindakan, seperti pendekatan atau penghindaran terhadap objek sikap.

Factor-faktor yang mempengaruhi sikap

Adapun faktor faktor yang mempengaruhi sikap, yaitu: (M. siregar, 2021)

1. Faktor pengetahuan

Manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung atau sumber terpercaya. Pengetahuan memiliki potensi untuk mengubah keyakinan dan paradigma individu terhadap suatu hal, yang pada akhirnya akan memengaruhi sikap individu terhadap sesuatu hal tersebut. (M. siregar, 2021)

Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih aktif dalam memantau perkembangan anak dan memberikan stimulasi untuk perkembangan motorik kasar anak. Salah satu bentuk stimulasi yang diberikan adalah melatih anak dalam menulis dan memberikan bantuan dalam proses pembelajaran. Pemberian stimulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa perkembangan motorik kasar anak sesuai dengan tahap usianya (Notoatmodjo, 2017).

2. Faktor kepercayaan

Sikap individu bisa diartikan sebagai cerminan dari kepercayaan terhadap suatu hal. Sebagai contoh, keyakinan keluarga terhadap pelayanan di suatu rumah sakit mungkin akan mempengaruhi sikap keluarga dalam memilih untuk berobat di rumah sakit tersebut yang sudah mendapatkan kepercayaan (M. siregar, 2021).

3. Hubungan antara orangtua dan anak memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak. Berikut adalah beberapa cara di mana hubungan yang hangat, terbuka, dan komunikatif antara orangtua dan anak dapat memberikan dampak positif pada perkembangan anak (Kanal, 2024).

a. Kepercayaan Diri

Ketika anak merasa didukung dan dicintai oleh orangtuanya, mereka cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi. Ini membantu mereka untuk mengatasi tantangan dan mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan yang baik.

b. Perkembangan Sosial

Interaksi yang positif antara orangtua dan anak membantu anak belajar keterampilan sosial seperti berbagi, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dengan orang lain. Hal ini membantu mereka untuk membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan orang lain di lingkungan mereka.

c. Perkembangan Emosional

Dengan memiliki hubungan yang hangat dan mendukung dengan orangtuanya, anak-anak dapat belajar mengenali dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Ini membantu mereka untuk mengatasi stres, frustrasi, dan konflik dengan lebih efektif.

d. Perkembangan Kognitif

Komunikasi terbuka antara orangtua dan anak memungkinkan anak untuk belajar dari pengalaman orangtuanya, memperluas wawasan mereka, dan mengembangkan pemikiran kritis. Diskusi yang terbuka juga dapat merangsang pertumbuhan intelektual anak.

e. Pencegahan Hal Negatif

Anak-anak yang memiliki hubungan yang kuat dengan orangtua cenderung lebih terhindar dari perilaku negatif seperti penggunaan narkoba, perilaku menyimpang, dan depresi. Mereka merasa lebih aman dan didukung, sehingga lebih mungkin untuk mengatasi tekanan dan tantangan yang mereka hadapi.

4. Faktor kebudayaan

Kebudayaan diperoleh melalui pengalaman, pembacaan, dan faktor-faktor tertentu seperti agama, pendidikan, serta paradigma. Peran serta kebudayaan memiliki potensi untuk memengaruhi sikap individu terhadap penerimaan atau penolakan terhadap suatu hal (M. siregar, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan penelitian yaitu menggunakan desain analitik Korelasional. Dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan kuesioner dan pengukuran untuk mengumpulkan data berupa hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang perkembangan sensorik motorik pada balita.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak usia balita di Desa Lambaro Sukon Aceh Besar, yaitu sejumlah 73 ibu yang mempunyai balita.

Sampel dalam penelitian ini seluruh ibu yang mempunyai balita yang ada di Desa Lambaro Sukon. Tempat pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini *total sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sejumlah 73 ibu yang mempunyai balita di Desa Lambaro Sukon.

Penelitian dilakukan di Gampong Lambaro Sukon, Kecamatan Darussalam, Aceh Besar. Penelitian dilakukan sebanyak 4 kali yaitu pada 16 April, 12 Mei, 11 Juni 2024 dengan jumlah sampel yang diteliti masing-masing 20 responden. Dan terakhir pada tanggal 11 Juli 2024, peneliti melakukan penelitian terhadap 13 responden. Dengan demikian, total sampel yang diteliti yaitu sebanyak 73 responden.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui penggunaan kuesioner sebagai instrumen. Kuesioner tersebut telah disusun dengan teliti oleh peneliti sebelumnya, yaitu Nadia A pada tahun 2022. Kuesioner yang digunakan terdiri dari sejumlah pertanyaan dan pernyataan tentang pengetahuan dan sikap ibu tentang perkembangan sensorik motorik pada balita.

1. Bagian A

Merupakan alat pengumpulan data demografi responden yang terdiri dari identitas responden, nomor responden, umur, pendidikan terakhir, pekerjaan orang tua dan jumlah anak.

2. Bagian B

Merupakan alat pengumpulan data untuk mengukur pengetahuan ibu tentang perkembangan sensorik motorik balita yang terdiri dari 10 item pertanyaan yang berbentuk skala guttman. Pertanyaan dalam angket ini diberikan tanda checklist (✓) pada jawaban yang dianggap benar.

Untuk jawaban yang benar, maka diberi skor 1. sedangkan untuk jawaban yang salah diberikan skor= 0, dimana skor maksimum adalah 10 dan skor minimum adalah 0

3. Bagian C

Bagian C merupakan alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur sikap ibu tentang perkembangan sensorik motorik pada balita yang terdiri dari 7 item pertanyaan positif dan negatif.

Analisis Data

Analisis Univariat

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat. Analisis univariat bertujuan untuk mengetahui gambaran terhadap variabel-variabel independen yang diteliti, mendiagnosis asumsi statistik lanjut dan mendeteksi nilai ekstrim dengan melihat gambaran distribusi frekuensi variabel dependen dan independent yang akan diteliti yang akan digambarkan dalam bentuk tabel dan grafik.

Analisis Bivariat

Analisis data yang dilakukan untuk menilai hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dalam perkembangan sensorik motorik pada balita digunakan perhitungan statistik. Apabila telah dilakukan analisis univariat tersebut, hasilnya akan diketahui hubungan atau distribusi setiap variabel, dan dapat dilanjutkan analisis bivariat. Analisis bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi.

Pengolahan Data

Setelah data dikumpulkan dari kuesioner yang telah mengambil syarat maka dilakukan pengolahan data, dengan langkah-langkah sebagai berikut:1. *Editing* adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan. Peneliti melakukan pengecekan kelengkapan kuesioner, tahap ini peneliti melakukan pemeriksaan semua kuesioner secara teliti apakah semua pertanyaan telah dijawab oleh responden dengan lengkap. 2. *Coding*, Proses ini dilakukan ketika peneliti akan menginput data pada master tabel. Ketika responden menjawab benar pertanyaan tersebut maka akan

di koding dengan nilai 1 dan sebaliknya jika salah akan di koding dengan nilai 0. Proses ini terus dilakukan hingga semua data terimput ke master tabel. 3. *Transferring* Yaitu data yang diberi kode disusun secara berurutan mulai dari responden pertama hingga responden yang terakhir untuk dimasukkan dalam tabel. 4. *Tabulating*, Bagian terakhir dari pengolahan data dengan mengelompokkan jawaban yang serupa dengan teliti terutama kemudian di hitung berapa banyak item yang termasuk dalam kategori yang sama.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Data Demografi Responden

Pendidikan Ibu

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Ibu

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Sekolah Menengah	49	67,1
Perguruan Tinggi	24	32,9
Jumlah	73	100

Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat pendidikan sekolah menengah sebanyak 49 responden (67,1%).

Pekerjaan Ibu

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Pekerjaan Responden	Jumlah	Persentase (%)
IRT	52	71,2
Petani	13	17,8
Buruh	5	6,8
PNS	3	4,1
Jumlah	73	100

Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 52 responden (71,2%).

Usia Anak

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Anak

Usia Anak (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	13	17,8
2	22	30,1
3	28	38,4
4	7	9,6
5	3	4,1
Total	73	100

Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar usia anak yaitu 3 tahun sebanyak 28 anak (38,4%).

Analisa Univariat

1. Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Sensorik Motorik

Tabel 4 Pengetahuan Ibu tentang Sensorik motorik

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	25	34,2
Cukup	31	42,5
Kurang	17	23,3
Jumlah	73	100

Tabel 4, didapatkan sebagian besar responden berpengetahuan cukup sebanyak 31 responden (42,5%)

2. Sikap Ibu Tentang Perkembangan Sensorik motorik

Tabel 5 Sikap Ibu tentang Sensorik motoric

Sikap	Frekuen	Persentase (%)
Kurang	28	38,4
Baik	45	61,6
Jumlah	73	100

Tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar sikap responden berada pada tingkat baik sebanyak 45 responden (61,6%).

3. Perkembangan Sensorik motorik Balita

Tabel 6 Perkembangan Sensorik Motorik pada Balita

Perkembangan	Frekuensi	Persentase (%)
Sesuai	30	41,1
Meragukan	25	34,2
Penyimpangan	18	24,7
Jumlah	73	100

Tabel 6, diketahui bahwa sebagian besar perkembangan sensorik motorik anak berada pada tingkat baik sebanyak 30 responden (41,1%).sebagian besar tidak mendukung sebanyak 34 responden (56,7%).

Analisa Bivariat

1. Pengetahuan Ibu dengan Sensorik motorik

Tabel 7 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perkembangan Sensorik Motorik pada Balita di Desa Lambaro Sukon Aceh Besar

Pengetahuan Ibu	Sensorik motoric								<i>P-Value</i>
	Penyimpangan		Meragukan		Sesuai		Total		
	n	%	n	%	N	%	n	%	
Kurang	5	29,4	9	52,9	3	17,6	17	100	0,034
Cukup	8	25,8	5	16,1	18	58,1	31	100	

Baik	5	20,0	11	44,0	9	36,0	25	100
Total	18	24,7	25	34,2	30	41,1	73	100

Tabel 7 menunjukkan persentase yang paling besar yaitu ada pada Ibu berpengetahuan cukup memiliki balita dengan sensorik motorik kategori baik yaitu sebesar 58,1%. Sedangkan yang paling rendah yaitu Ibu berpengetahuan cukup yang memiliki balita dengan sensorik motorik kategori cukup yaitu sebesar 16,1%. Hasil *p-value* sebesar 0,034 menunjukkan bahwa *p-value* lebih kecil dari α (0,05). Oleh karena itu, dapat diambil keputusan diterima H_a yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan Ibu dengan perkembangan sensorik motorik balita di Desa Lambaro Sukon.

2. Sikap Ibu dengan Sensorik motorik

Tabel 8 Hubungan Sikap Ibu dengan Perkembangan Sensorik Motorik pada Balita di Desa Lambaro Sukon Aceh Besar

Sikap Ibu	Sensorik motoric								<i>P-Value</i>
	Penyimpangan		Meragukan		Sesuai		Total		
	n	%	n	%	N	%	N	%	
Kurang	8	28,6	16	57,1	4	14,3	28	100	0,001
Baik	10	22,2	9	20,0	26	57,8	45	100	
Total	18	24,7	25	34,2	30	41,1	73	100	

Tabel 8 menunjukkan persentase yang paling besar yaitu ada pada sikap Ibu baik yang memiliki balita dengan sensorik motorik kategori baik yaitu sebesar 57,8%. Sedangkan yang paling rendah yaitu sikap Ibu kurang yang memiliki balita dengan sensorik motorik kategori baik yaitu sebesar 14,3%. Tabel di atas menunjukkan *p-value* sebesar 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *p-value* lebih kecil dari α (0,05). Oleh karena itu, dapat diambil keputusan diterima H_a yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap Ibu dengan perkembangan sensorik motorik balita di Desa Lambaro Sukon.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perkembangan Sensorik Motorik

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh persentase yang paling besar yaitu terdapat pada Ibu berpengetahuan cukup memiliki balita dengan sensorik motorik kategori baik yaitu sebanyak 18 responden (58,1%). Sedangkan yang paling rendah yaitu Ibu berpengetahuan cukup yang memiliki balita dengan sensorik motorik kategori cukup yaitu sebanyak 5 responden (16,1%). Hasil uji chi square diperoleh adanya hubungan antara pengetahuan Ibu dengan perkembangan sensorik motorik balita. Hasil *p-value* sebesar 0,034 menunjukkan bahwa *p-value* lebih kecil dari α (0,05).

Menurut Notoatmodjo (2018), tingkat pengetahuan baik merupakan kondisi seseorang

yang mampu, memahami, menganalisis, mengaplikasi, mensintesis, serta mengevaluasi. Tingkat pengetahuan cukup merupakan kondisi seseorang mengetahui, memahami, maupun kurang mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, serta mengevaluasi. Sedangkan tingkat pengetahuan kurang yaitu kondisi seseorang kurang bisa memahami, mengetahui, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, serta mengevaluasi.

Hasil penelitian yang diperoleh sebagian besar Ibu berpengetahuan baik mengenai perkembangan sensorik motorik memiliki perkembangan yang sesuai. Hasil ini disebabkan pengetahuan Ibu tentang perkembangan motorik yang baik akan menyebabkan berkembangnya motorik pada anak. Sesuai dengan pendapat Soetjiningsih (2017) bahwa pengetahuan Ibu menjadi faktor dalam tumbuh kembang motorik anak. Pendapat Wiyani (2017) bahwa pengetahuan Ibu sebagai penentu berkembangnya sensorik motorik pada anak. Selain itu menurut Reswari (2022), semakin baik pengetahuan Ibu tentang tumbuh kembang anak maka semakin baik perkembangan sensorik motorik pada anaknya.

Hasil penelitian ini diperoleh adanya hubungan antara pengetahuan Ibu dengan sensorik motorik. Hasil ini didukung oleh penelitian Carolina (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat bermakna antara pengetahuan ibu dengan perkembangan motorik anak usia prasekolah. Penelitian Suwarni & Murtitik (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang motorik anak dengan perkembangan motorik anaknya. Penelitian Huru, Mamo, & Wangi (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan anak prasekolah.

Menurut asumsi peneliti mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang kurang tentang perkembangan sensorik motorik pada balita, hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang diterima ibu tentang perkembangan anak dan juga disebabkan karena rendahnya pendidikan ibu sehingga mempengaruhi dalam penerimaan informasi. Kurangnya pengetahuan ibu tentang perkembangan sensorik motorik sebagian besar tentang tahap-tahap perkembangan yang sesuai dengan usia anak balita

Hubungan Sikap Ibu dengan Perkembangan Sensorik Motorik

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh persentase yang paling besar yaitu ada pada sikap Ibu baik yang memiliki balita dengan sensorik motorik kategori baik yaitu sebanyak 26 responden (57,8%). Sedangkan yang paling rendah yaitu sikap Ibu kurang yang memiliki balita dengan sensorik motorik kategori baik yaitu sebanyak 4 responden (14,3%). Hasil uji chi square diperoleh adanya hubungan antara sikap Ibu dengan perkembangan sensorik motorik balita.

p-value sebesar 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa p-value lebih kecil dari α (0,05).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki sikap tinggi lebih banyak memiliki

anak dengan sensorik motorik kategori sesuai. Hasil analisis mendapatkan bahwa sikap ibu berhubungan secara signifikan dengan sensorik motorik. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Ronald (2017) yaitu semakin baik sikap Ibu maka semakin baik pula perkembangan motorik anak. Sama halnya dengan pendapat Sukanti (2018), bahwa sikap Ibu sangat menentukan tumbuh kembang seseorang menjadi lebih baik. Wawan & Dewi (2019) yang menyatakan bahwa sikap Ibu yang baik mengambil peran aktif dalam pengembangan anak-anak mereka dengan menggunakan kendali mengorganisir kegiatan dan diskusi.

Hasil penelitian ini diperoleh adanya hubungan antara sikap Ibu dengan sensorik motorik balita. Hasil ini didukung oleh penelitian Harahap (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat bermakna antara sikap ibu dengan perkembangan sensorik motorik anak. Penelitian Silalahi (2020) yang menyimpulkan bahwa terdapat faktor sikap ibu dalam perkembangan motorik anak usia prasekolah. Penelitian Wahyuningsih (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang penting antara karakter ibu dengan perkembangan motorik pada balita.

Menurut asumsi peneliti mayoritas ibu memiliki sikap yang kurang terhadap perkembangan sensorik motorik pada balita, hal ini disebabkan karena ibu kurang memperhatikan perkembangan anaknya dan beranggapan bahwa setiap anak akan berkembang sendiri seiring dengan bertambahnya usia anak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian pada 73 responden tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap perkembangan sensorik motorik balita di Desa Lambaro Sukon Aceh Besar, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Tingkat pengetahuan Ibu tentang perkembangan sensorik motorik pada balita di Desa Lambaro Sukon Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar pada kategori baik sebanyak 31 responden (42,5%).
- b. Tingkat sikap Ibu tentang perkembangan sensorik motorik pada balita di Desa Lambaro Sukon Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar pada kategori baik sebanyak 45 responden (61,6%).
- c. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan Ibu terhadap perkembangan sensorik motorik balita di Desa Lambaro Sukon. Hasil p-value sebesar 0,034 menunjukkan bahwa p-value lebih kecil dari α (0,05).
- d. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap Ibu terhadap perkembangan sensorik motorik balita di Desa Lambaro Sukon. p-value sebesar 0,001. Hasil tersebut

meinunjukkan bahwa p-value lebih kecil dari α (0,05).

Saran

Penelitian ini dapat memberikan informasi lebih kepada ibu untuk lebih rutin dalam melakukan stimulasi perkembangan sensorik motorik pada balita. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan kajian, referensi dan serta menambah wawasan ibu mengenai perkembangan sensorik motorik pada anak. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut, terutama dalam kajian mengenai tingkat pengetahuan Ibu terhadap perkembangan sensorik motorik pada balita.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2017). *Psikologi perkembangan*. PT Asdi Mahasatya.
- Arya Ulilalbab, D. (2023). *Ilmu kesehatan masyarakat*. Kurnia Pustaka.
- Carolina, D., & Lilis, D. W. (2021). Hubungan pengetahuan ibu tentang pemilihan alat permainan edukatif terhadap perkembangan motorik anak prasekolah (3-6 tahun). *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 3(1).
- Djamarah. (2015). *Pola asuh dan komunikasi dalam keluarga*. PT Rineka Cipta.
- Haryani, L. (2018). Hubungan persepsi ibu tentang komunikasi fungsional dengan perkembangan bahasa anak usia 3 tahun di Pondok Cina. *Laporan Penelitian*. Universitas Indonesia.
- Kurniasih, D. (2022). Pengetahuan ibu hamil trimester III tentang anemia. *NEM*.
- Kusnadi, F. N. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia pada remaja putri. *Jurnal Medika Hutama*.
- Kusuma, R. (2015). Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak dan perkembangan motorik halus balita di wilayah Puskesmas Penumping Surakarta. *Jurnal Kesehatan*.
- Mansur, A. R. (2017). *Tumbuh kembang anak prasekolah*. Andalas University Press.
- Mansur, A. R. (2019). *Tumbuh kembang anak prasekolah*. Andalas University Press.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2015). *Promosi kesehatan*. EGC.
- Notoatmodjo, S. (2017). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Ronald. (2017). *Pola asuh dan peran orang tua bagi anak*. Rineka Cipta.
- Secord, P. (2016). *Social psychology*. McGraw-Hill.
- Silalahi, B. (2020). Hubungan peran ibu dengan perkembangan motorik kasar dan halus usia 3 tahun di PAUD Imelda. *Jurnal Keperawatan Priority*, 3(1), 75-82.
- Soetjiningsih. (2017). *Tumbuh kembang anak* (Ed. 2). EGC.
- Suwarni, A., & Murtutik, L. (2021). Pengetahuan ibu tentang pemilihan alat permainan dengan perkembangan anak usia prasekolah (3-5 tahun) di PAUD Surya Ceria. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 14(2), 51-59.
- Trihono, A. T. (2015). *Pendek (stunting) di Indonesia: Masalah dan solusinya*. Lembaga Penerbit Balibangkes.
- Wahyuningsih, W. S. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan motivasi ibu dalam pemberian stimulasi dengan perkembangan balita di wilayah RW 04 Kelurahan Kedung Jaya. *Indonesian Journal of Health Development*, 3(2), 285-298.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2019). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Nuha Medika.
- Wiyani, N. A. (2017). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Gava Media.